

**POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DENGAN KECEMASAN LANSIA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KLATAK****Supriyanto¹, Ali Syahbana¹, Achmad Efendi², Yusuf Faisal¹**

1) D3 Keperawatan STIKES Banyuwangi

2) Sarjana Keperawatan STIKES Banyuwangi

Email Korespondensi: ners.supriyanto@gmail.com

ABSTRACT

The elderly are an age group vulnerable to physical, psychological, and social changes, one of which is anxiety. Family communication patterns play an important role in supporting the mental health of the elderly. This study aims to determine the correlation between family communication patterns and the level of anxiety among the elderly in the working area of Puskesmas Klatak in 2025. It employed a cross-sectional design with a sample of 86 elderly individuals selected through purposive sampling and used the Revised Family Communication Pattern (RFCP) and Geriatric Anxiety Inventory (GAI) as its instruments. It used an ordinal data scale and Spearman's rank test with SPSS for Windows. The results of the study showed that 27 respondents (31.4%) exhibited protective families, while 38 respondents (44.1%) exhibited severe anxiety. The results of the Spearman's Rank test yielded a significance value (2-tailed) of 0.000 with $\alpha = 0.05$, meaning $0.000 < 0.05$. It indicated a significant correlation between family communication patterns and elderly anxiety in the working area of Puskesmas Klatak. The correlation strength was 0.888, indicating a very strong correlation. Given the positive direction of the correlation between the two variables, as indicated by the correlation coefficient, improving family communication patterns would likely lead to reduced anxiety among the elderly, or in other words, the elderly would experience less anxiety. Improving communication patterns within the family can significantly reduce anxiety among elderly family members. This requires open communication, reaching mutual agreements, and strengthening relationships between family members, such as through consensual communication.

Key words : *Elderly, Anxiety, Family Communication Patterns, RFCP***PENDAHULUAN**

Usia lanjut yaitu seseorang yang mengalami proses perubahan fisik, sikap dan psikologis, karena bertambahnya usia, fase lanjutan dari usia dewasa, yang ditandai perubahan pada sistem indra, kardiovaskular, respirasi, gastrointestinal,

perkemihan, reproduksi, serta perubahan psikososial dan kecemasan pada lansia (Maghfuroh, 2023). Kecemasan ditandai oleh adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti jantung berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernapas (Wahyuni Sitepu, 2020). Kecemasan

semakin meningkat, banyak lansia yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya karena kesibukan pekerjaan mereka (Belen et al., 2023). Gangguan kecemasan pada lansia berdampak pada tingkat kepanikan yang ditandai dengan ketakutan dan teror yang ekstrem, panik menyebabkan disorganisasi kepribadian, peningkatan aktivitas motorik, penurunan kemampuan berinteraksi, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran rasional (Widiani et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 3,6% dari populasi global mengalami kecemasan. Kecemasan pada lansia adalah masalah global yang penting dengan tingkat prevalensi yang berbeda-beda dalam berbagai studi (Widiani et al., 2024). Kecemasan yang dialami lansia di Indonesia sangat tinggi, Prevalensi kecemasan pada usia 55-65 tahun sebesar 6,9%, (Zalsa Dwi Ramdhani & Siti Rahma Soleman, 2023). di Indonesia prevalensi lansia sebanyak 20.893.000 jiwa dengan jumlah lansia yang mengalami kecemasan ringan sampai berat sebanyak 32%, jumlah lansia di Jawa Timur Prevalensi terjadinya kecemasan diperkirakan sebesar 669.542 jiwa (15,9%) tahun 2019, dalam Kholish (Devindra et al., 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024

terhadap 10 lansia di posyandu Gurame 02 pada wilayah Puskesmas Klatak dengan melakukan observasi menggunakan lembar kuesioner HARS didapatkan hasil sebanyak 7 lansia yang mengalami Tingkat kecemasan sedang dan 3 lainnya mengalami Tingkat kecemasan ringan.

Lanjut usia cenderung mengalami kecemasan karena banyak faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal: Usia, Sifat, Kepribadian, Kebudayaan, dan rasa takut. Sedangkan faktor eksternal: Hubungan pribadi, Kehilangan kebebasan, Pendidikan, Pengetahuan, dan komunikasi keluarga (Latief et al., 2020). Pola komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan yang disengaja dan bermakna sama di antara individu-individu yang memiliki hubungan biologis, hukum, atau melalui komitmen (Mustary et al., 2023). Komunikasi dengan keluarga mempengaruhi seluruh aspek di kehidupan sehari-hari pada lansia, begitu juga pesan-pesan yang terima, dukungan keluarga yang dirasakan lansia juga mempengaruhi kemampuan komunikasi pada lansia. Hal ini berkaitan dengan kecemasan yang merupakan sebuah kelainan psikologis (Aulia & Haryono, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan Tingkat kecemasan pada lansia yaitu dengan komunikasi keluarga,

Lansia akan merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Cipta Utami, 2021). Mencari kontak sosial dan sistem pendukung dapat membantu mengurangi kecemasan pada lansia, salah satu cara mengatasi Tingkat kecemasan pada lansia yaitu dengan Family Communication Patterns Theory (FCPT), menjadi teori komunikasi keluarga yang bisa diterapkan, untuk menggambarkan kepercayaan diri dan hubungan keluarga (Setyawan, 2020). Komunikasi keluarga dapat menjadi faktor yang signifikan terhadap penurunan Tingkat kecemasan, hal itu dikarenakan keluarga yang menciptakan kondisi untuk mendorong lansia untuk berpartisipasi secara bebas dalam berdiskusi dan berinteraksi membahas berbagai macam masalah yang dialami oleh lansia (Luthfiyanni & Kumalasari, 2020). Solusi khusus di bidang keperawatan yaitu Komunikasi terapeutik yang dapat menjalin hubungan saling percaya. Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat juga harus direncanakan dan berfokus pada kesembuhan, sehingga dapat menjadi bentuk terapi non-farmakologi dan juga dapat berdampak pada perbaikan psikologis pasien, termasuk dalam menghilangkan kecemasan (Silalahi et al., 2021). Berdasarkan uraian latar belakang

di atas peneliti ingin meneliti hubungan pola komunikasi keluarga dengan Tingkat kecemasan lansia di wilayah puskesmas Klatak tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini korelasional dengan rancangan *cross-sectional* untuk melihat hubungan pola komunikasi keluarga (Variabel Independen) dengan tingkat kecemasan lansia (Variabel Dependen) pada waktu yang bersamaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi sebanyak 109 lansia di posyandu Integrasi Layanan Primer Ika Emas yang berada di Dusun Gunung Remuk Desa Ketapang. Sampel penelitian sejumlah 86 lansia, jumlah tersebut di dapatkan dari rumus Slovin.

Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling* dimana proses penentuan sampel melalui indikator yang telah ditentukan oleh peneliti. Hal tersebut, meliputi kriteria Inklusi dan Eksklusi. Sampel penelitian yang kooperatif dan bersedia menjadi responden, lansia dalam keadaan sadar penuh, mampu berjalan, duduk dan berdiri secara mandiri masuk dalam kategori penelitian. Sedangkan, lansia yang memiliki penyakit kronis atau berat, tidak bisa mendengar maupun melihat dengan

baik, serta lansia dengan alat bantu jalan tereksklusi dalam proses penelitian.

Instrumen mengukur pola komunikasi keluarga menggunakan *Revised Family Communication Patterns* (RFCP), instrumen pengumpulan data pada kecemasan lansia adalah *Geriatric*

Anxiety Inventory (GAI). Pengolahan dan analisis data melalui proses *editing*, *coding*, *scoring*, *tabulating*, dan uji Statistik korelasi Rank Spearman. Dinyatakan bermakna apabila P value < 0,05 dan dinyatakan tidak bermakna apabila P value > 0,05.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	22	25,6%
	Perempuan	64	74,4%
2	Usia		
	60 – 69 tahun	86	100%
	>70 tahun	0	0%
3	Penyakit Saat Ini		
	Hipertensi	52	60,4%
	Tidak ada keluhan	34	39,5%
4	Apgar Score Lansia		
	Disfungsi berat	31	36,1%
	Disfungsi sedang	55	63,9%
	Fungsi baik	0	0%
TOTAL		86	100%

Sumber Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 74,4%, Usia seluruhnya berada

pada rentang 60-69 tahun, sebagian besar responden 60,4% menderita Hipertensi, dan sebagian besar responden 55 (63,9%) mengalami disfungsi sedang.

Tabel 2 Distribusi Pola Komunikasi Keluarga

Pola Komunikasi	n	Presentase (%)
Konsensual	16	18,6%
Pluralistik	21	24,4%
Protektif	27	31,4%
Laizez fire	22	25,6%
Total	86	100%

Sumber Primer, 2025

Berdasarkan data di atas, sejumlah 27 responden (31,4%) menunjukkan bahwa hampir setengahnya menunjukkan keluarga protektif.

Tabel 3 Distribusi Kecemasan Lansia

Tingkat Kecemasan	n	Presentase (%)
Tidak Cemas	5	5,8%
Cemas Ringan	14	16,2%
Cemas Sedang	29	33,7%
Cemas Berat	38	44,1%
Total	86	100%

Sumber Primer, 2025

Berdasarkan data tersebut di atas, responden (44,1%) menunjukkan cemas hampir setengahnya sebanyak 38 berat.

Tabel 4 Hasil Uji Rank Spearman

	N	Correlation coefficient	Sig. (2-tailed)
Pola komunikasi keluarga Kecemasan Lansia	86	0.888 0.888	0.000

Sumber Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai sig. (2tailed) = 0.000 dengan $\alpha = 0.05$ sehingga $0.000 < 0.05$, artinya terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan kecemasan lansia di wilayah kerja Puskesmas Klatak. Nilai keeratan suatu hubungan dalam penelitian sebesar 0.888 bermakna tingkat keeratan berada pada kategori sangat kuat. Melihat arah hubungan antara dua variabel pada nilai koefisien korelasi bernilai positif, dengan demikian pola komunikasi keluarga bila di tingkatkan maka kecemasan pada lansia akan semakin membaik atau dapat dikatakan lansia tidak akan mengalami kecemasan.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Keluarga Pada Lansia

Pola komunikasi keluarga hampir setengahnya 27 responden (31,4%) dengan kriteria 20 perempuan dan 7 laki-laki responden kategori protektif. Pola komunikasi keluarga protektif di definisikan gaya komunikasi yang menekankan konformitas tinggi dan percakapan rendah, anggota keluarga diharapkan mengikuti otoritas yang ada dan tidak terlalu banyak mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, dalam keluarga protektif, ada penekanan pada realitas sosial bersama dan figur otoritas yang dihormati, serta anggota keluarga

diharapkan menyesuaikan diri dengan kepercayaan keluarga agar diterima (Fiaauzh Primadiba, 2019). pola komunikasi protektif ini tidak berlaku untuk semua perempuan, dan gaya komunikasi setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan kepribadian, namun, penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sering menunjukkan pola komunikasi protektif dibandingkan laki-laki, komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial, Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan, lansia yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri (Faizah Annisa Yuhada & Ramadhana, 2023).

Pola Komunikasi Keluarga berdasarkan karakteristik usia 60 – 69 tahun sejumlah 86 responden (100%). Semakin bertambahnya usia seseorang akan berdampak pada sikap dan perilaku sehari-harinya akibat adanya peran dalam keluarga maupun sosial yang tidak lagi sama. Hal ini sejalan (Amara lestari et al.,

2024) kurangnya komunikasi pada masa lansia dengan sekitar dapat menyebabkan terjadinya perubahan peran sosial dalam berinteraksi sosial di masyarakat maupun di keluarga, hal ini didukung oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia terkucilkan secara sosial pada akhirnya lansia tersebut merasa diasingkan dan merasa tidak dibutuhkan lagi karena tidak ada penyaluran emosional dari bersosialisasi. Keadaan ini dapat mengakibatkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas. Pola komunikasi keluarga protektif digunakan pada merawat lansia usia 60-69 tahun.

Pola Komunikasi Keluarga berdasarkan karakteristik responden berjenis kelamin Perempuan sebesar 74%, Jenis kelamin memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga protektif karena peran sosial dan harapan budaya yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. laki-laki umumnya diarahkan untuk mandiri dan dominan, sehingga lebih diberi ruang dalam komunikasi, meski tetap dalam batasan keluarga. Sebaliknya, perempuan sering dikontrol lebih ketat dan didorong untuk patuh, sehingga pola komunikasinya cenderung pasif dalam keluarga protektif yang

menekankan konformitas dan minim percakapan, perbedaan ini semakin diperkuat teori seperti Gender Schema, Peran Sosial, dan Psikoanalisis menunjukkan bahwa perbedaan komunikasi berbasis gender ini dapat berdampak pada harga diri dan relasi interpersonal anak di masa depan (Faizah Annisa Yuhada & Ramadhana, 2023). Pola komunikasi keluarga protektif memiliki hubungan dengan jenis kelamin lansia Perempuan.

Kecemasan Lansia

Sebagian besar data di atas, menunjukkan bahwa 38 responden (44,1%) dengan kriteria 31 perempuan dan 7 laki-laki menunjukkan cemas berat, Tingkat kecemasan berat pada lansia didefinisikan sebagai kondisi di mana individu mengalami kecemasan yang sangat intens dan mengganggu aktivitas sehari-hari, serta disertai dengan gejala fisik dan psikologis yang signifikan. Lansia yang mengalami kecemasan berat sering kali kesulitan untuk fokus pada aktivitas (Fazilla & Febriana, 2024).

Sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan sebesar 74%. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pada lansia salah satunya jenis kelamin, Kecemasan berat lebih sering dialami oleh lansia

perempuan dibandingkan laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lansia lebih rentan mengalami kecemasan seiring bertambahnya usia. Kecemasan pada lansia juga bisa dipicu oleh faktor lain seperti perubahan fisik, gangguan kesehatan, kehilangan orang yang dicintai, dan masalah ekonomi hipertensi (tekanan darah tinggi) menjadi salah satu faktor dapat menyebabkan kecemasan, dan sebaliknya, kecemasan juga dapat memicu peningkatan tekanan darah sementara, kecemasan yang disebabkan oleh hipertensi bisa muncul karena kekhawatiran akan kondisi kesehatan yang dimiliki. wanita mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada pria, Wanita memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi, yang terlibat dalam respons emosional terhadap stimulus pengalaman tidak menyenangkan serta kesan sedih lainnya, wanita cenderung memendam kesedihan. Hal ini bisa saja membuatnya stres, saat sedih, otak wanita lebih aktif daripada pria, bagian tertentu dari otak wanita, sistem limbik, karena pada saat itu otak bekerja delapan kali lebih banyak, wanita cenderung menggunakan emosi untuk memecahkan masalah, mekanisme koping ini yang diduga juga menjadi alasan mengapa wanita memiliki prevalensi lebih tinggi dibanding laki-laki (Assyifa et al.,

2023). Tingkat kecemasan pada lansia dilihat dari kategorisasi memiliki hubungan bahwa Wanita cenderung lebih tinggi tingkat kecemasannya.

Usia dapat meningkatkan kecemasan pada lansia (usia 60 tahun ke atas), namun ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko kecemasan berat. Lansia mengalami kecemasan hingga kategori berat hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah menemukan bahwa prevalensi gangguan kecemasan satu bulan pada orang yang berusia 65 tahun, seiring bertambahnya usia pada lansia maka semakin rumit penurunan fungsi organ yang berakibat menurunnya fungsi fisik dan kognitif lansia yang berpengaruh terhadap kecemasan, lansia yang sudah memasuki lansia usia tua sering mencemaskan tentang kematiannya hal itu yang menyebabkan lansia menjadi cemas (Rona et al., 2021). Tingkat kecemasan pada lansia memiliki hubungan pada lansia usia 60-69 tahun.

Pola Komunikasi Keluarga dengan Kecemasan Lansia

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai sig. (2tailed) = 0.000 dengan $\alpha = 0.05$ sehingga $0.000 < 0.05$, artinya terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan kecemasan lansia di wilayah kerja

Puskesmas Klatak. Nilai keeratan suatu hubungan dalam penelitian sebesar 0.888 bermakna tingkat keeratan berada pada kategori sangat kuat. Melihat arah hubungan antara dua variabel pada nilai koefisien korelasi bernilai positif, dengan demikian pola komunikasi keluarga bila ditingkatkan maka kecemasan pada lansia akan semakin membaik atau dapat dikatakan lansia tidak akan mengalami kecemasan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Giawa et al., 2023), menunjukkan hasil uji Pearson Chi-Square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,003 (< 0,05)$ sehingga terdapat hubungan pola komunikasi keluarga terhadap tingkat kecemasan pada lansia dikarenakan menurut penelitian tersebut menjelaskan komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dapat memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai, sehingga membantu menurunkan tingkat kecemasan. Penelitian yang sama dilakukan (Yuniza et al., 2022) menunjukkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat kecemasan pada lansia dengan nilai $p\text{ value} = 0,007 < \alpha (0,05)$ dan nilai $OR = 4,840$ dikarenakan peneliti menjelaskan, pola komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kecemasan pada lansia, mengingat kelompok usia ini

rentan mengalami kesepian dan ketidakpastian interaksi yang bersifat terbuka, penuh kehangatan, serta memberikan dukungan emosional mampu menumbuhkan perasaan aman, dihargai, dan diterima, yang pada akhirnya dapat meredakan kecemasan. Sebaliknya, pola komunikasi yang minim, bersifat konflik, atau mengabaikan keberadaan lansia dapat menimbulkan rasa keterasingan, tidak dibutuhkan, dan meningkatkan tekanan psikologis.

Pola komunikasi keluarga itu sangat penting sekali, mengingat keluarga dapat berkomunikasi secara terbuka, dapat memberikan rasa hangat, dukungan yang lebih dapat dirasakan oleh lansia, sangat jelas terlihat dapat mengurangi kecemasan pada lansia. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang positif dapat meredakan kecemasan lansia terbukti dengan adanya hasil uji statistik tingkat keeratan pola komunikasi keluarga dengan kecemasan lansia bernilai 0,888 bermakna sangat kuat. Komunikasi yang baik akan menimbulkan efek pemulihan kesehatan pada lansia baik itu fisik maupun psikis dari lansia tersebut (Dian Nur Kumalasari et al., 2024)

Namun, pola komunikasi yang buruk dapat memunculkan konflik bahkan sampai lansia akan merasa terabaikan dari lingkup sosial hingga memperburuk

kondisi psikologis mereka. Pada akhirnya lansia akan mengalami kecemasan yang berlebih.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ada, hampir setengah dari responden, yakni 27 orang (31,4%), menunjukkan bahwa keluarga bersikap protektif. Sementara itu, sebanyak 38 responden (44,1%) menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi. Hasil uji statistik korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai sig. (2-tailed) = 0.000 dengan $\alpha = 0.05$, yang berarti $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kecemasan lansia di wilayah kerja Puskesmas Klatak. Tingkat keeratan hubungan yang diperoleh adalah sebesar 0.888, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat kuat. Dengan koefisien korelasi yang bernilai positif, dapat disimpulkan bahwa apabila pola komunikasi keluarga diperbaiki, tingkat kecemasan pada lansia juga akan menurun, sehingga lansia tidak akan mengalami kecemasan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi terhadap lansia dan keluarganya dalam menerapkan pola komunikasi konsensual yang bermanfaat bagi seluruh anggota keluarganya.

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dengan variabel yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amara Iestari, V. ... Suriany Simamora, R. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Komunikasi Dengan Penerapan Komunikasi Pada Lansia Di RW 04 Kelurahan Bantargebang. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(01), 22–30. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i01.33>
- Assyifa, F. Muthmainah, N. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pskps Fk Ulm Tingkat Akhir Dalam Pengerjaan Tugas Akhir. *Homeostasis*, 6(2), 333. <https://doi.org/10.20527/ht.v6i2.9980>
- Aulia, A. R., & Haryono, N. (2023). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga, Kualitas Komunikasi dengan Teman Sebaya, dan Dukungan Sosial yang dirasakan terhadap Kecemasan Berkomunikasi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(2023), 1–20.
- Belen, H. L. ... Ola, F. K. (2023). Gambaran Kejadian Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Puskesmas Pasundan Samarinda. *Caritas Et Fraternitas: Jurnal Kesehatan*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.52841/cefjk.v2i1.365>
- Cipta Utami, D. P. (2021). Peran Keluarga terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(2), 31–37. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i2.37>
- Devindra, B. H. ... Hidayat, C. T. (2018). Hubungan frekuensi senam kebugaran lansia dengan tingkat kecemasan pada lansia di upt pelayanan sosial tresna werdha (pstw) jember. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 12, 1–10.
- Dian Nur Kumalasari ... Sumarno. (2024). Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Lansia Di Kelurahan Sendangguwo. *Compromise Journal: Community Proffesional Service Journal*, 2(1), 48–54. <https://doi.org/10.57213/compromis ejournal.v2i1.175>
- Faizah Annisa Yuhada, & Ramadhana, M. R. (2023). Pengaruh Komunikasi Keluarga Protektif Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Akhir pada Siswa SMAS Regina Pacis Bogor. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v>

- 9i2.10383
- Fazilla, A., & Febriana, D. (2024). *Tingkat Kecemasan Lanjut Usia dengan Rheumatoid Arthritis di Kota Banda Aceh*. 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.14710/hnhs.7.1.2024.40-47>
- Fiaauzh Primadiba, A. (2019). konsep lanjut usia. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5, p. 55).
- Giawa, D. ... Huda, N. (2023). Hubungan pola komunikasi keluarga terhadap kejadian depresi pada remaja. *Pinang Masak Nursing Journal*, 2(2), 27–41.
- Latief, N. ... Maulidia, R. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Yang Mengalami Insomnia. *Professional Health Journal*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i1.136>
- Luthfiyanni, N. A., & Kumalasari, D. (2020). *Orientasi Konformitas Atau Orientasi Dialog : Membangun*. 2011(October), 306–311.
- Maghfuroh. (2023). Asuhan Lansia. *Kaizen Media Publish*, 1–11.
- Mustary, E. ... Fitriana, A. D. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Dan Keseimbangan Kerja-Keluarga Pada Dosen Perempuan. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(2), 212–223. <https://doi.org/10.30984/jiva.v4i2.2855>
- Rona, H. ... Anggoro, S. D. (2021). Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya. *Hospital Majapahit*, 13(1), 35–45.
- Setyawan, I. (2020). Merancah Family Well-Being Melalui Komunikasi Keluarga. *Universitas Diponegoro*, August, 269–283.
- Silalahi, H. ... Wulandari, M. (2021). Di Rumah Sakit Advent Medan. *Nutrix Journal*, 5, No. 1, 1–11.
- Wahyuni Sitepu, T. (2020). Konsep Lanjut Usia. *Journal GEEJ*, 7(2), 7–20.
- Widiani, E. ... Dyah Widodo. (2024). Respon Kecemasan Pada Lansia Yang Diberikan Terapi Relaksasi Nafas Dalam. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1), 31–44. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7503>
- Yuniza, Y. ... Pratama, P. (2022). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Prilaku Seksual Bebas Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(2), 483–492. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1485>
- Zalsa Dwi Ramdhani, & Siti Rahma Soleman. (2023). Penerapan Teknik Butterfly Hug Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Lansia Di Panti

Usia Lanjut ‘Aisyiyah Surakarta.
*Jurnal Ilmu Kedokteran Dan
Kesehatan Indonesia*, 3(3), 186–193.
<https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2>

173